



IMPLEMENTASI PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR MEMBACA DAN MENULIS SISWA DISLEKSIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Adiragil Rahadatul Ais¹, Devi Wahyu Ertanti², Ika Ratih Sulistiani³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 122101013039@unisma.ac.id, devi.wahyu@unisma.ac.id,
ika.ratih@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe the implementation of a remedial learning program for reading and writing skills among dyslexic students at MI Khadijah Malang. The research focuses on the planning, implementation, and evaluation stages of the program. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings show that (1) program planning was carried out through diagnostic assessments of students' basic reading, writing, and numeracy skills, which were then formulated into Individual Learning Plans (ILPs); (2) program implementation was conducted three times a week using a multisensory approach with visual, auditory, kinesthetic, and tactile learning media, as well as educational games adapted to the characteristics of dyslexic students; (3) program evaluation was carried out continuously through daily observations, progress records, and supervision by the school principal. Despite challenges such as limited facilities and low parental involvement, the program proved effective in improving students' literacy skills, self-confidence, and social abilities. This study contributes to the development of inclusive education practices in Islamic elementary schools.

Keywords: *Dyslexia, remedial learning, reading-writing, inclusive education*

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca dan menulis merupakan fondasi utama bagi perkembangan intelektual dan sosial siswa. Literasi tidak hanya sekadar keterampilan teknis untuk mengenali huruf dan kata, melainkan juga sarana untuk berpikir kritis, mengolah informasi, serta berkomunikasi secara efektif. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi berperan penting sebagai pintu gerbang bagi siswa untuk memahami materi pelajaran lain, baik dalam bidang sains, sosial, maupun agama (Pujiati, 2022).

Namun, kemampuan literasi tidak selalu berkembang secara ideal pada semua anak. Salah satu hambatan yang cukup banyak dijumpai adalah disleksia, yaitu gangguan belajar spesifik dalam membaca dan menulis yang tidak berkaitan dengan tingkat kecerdasan anak. Siswa dengan disleksia sering mengalami kesulitan mengenali huruf, mengeja, membaca teks dengan lancar, maupun menulis kata-kata sederhana. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap prestasi akademik, motivasi belajar, bahkan kesejahteraan

emosional mereka (Budiani & Putrayasa, 2023). Jika tidak mendapat intervensi yang tepat, anak disleksia berpotensi mengalami rendah diri, cemas, dan tertinggal dalam perkembangan akademik dibandingkan teman sebaya.

Pendidikan inklusif hadir sebagai solusi untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Sekolah inklusi tidak hanya memberikan kesempatan belajar yang sama, tetapi juga menekankan pentingnya layanan pendidikan yang adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Ginting, 2023). Dalam hal ini, program bimbingan belajar menjadi salah satu strategi intervensi yang efektif. Program bimbingan belajar dirancang untuk memberikan pendampingan individual, strategi multisensori, serta evaluasi berkelanjutan guna membantu siswa dengan hambatan belajar, termasuk disleksia (Rahmawati, 2022).

MI Khadijah Malang merupakan salah satu sekolah inklusi yang secara konsisten mengembangkan Program Bimbingan Belajar Membaca dan Menulis bagi Siswa Disleksia. Program ini dirancang oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dengan dukungan guru kelas dan kepala madrasah. Keunikan program ini terletak pada penggunaan pendekatan multisensori, yaitu pembelajaran yang menggabungkan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan gerakan tubuh. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa disleksia, karena mereka dapat belajar melalui berbagai jalur sensorik sekaligus (Kurniasari, 2019). Selain itu, program ini juga diperkaya dengan media pembelajaran variatif seperti kartu huruf, buku cerita, permainan edukatif, serta aktivitas berbasis cerita yang menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa terbebani saat belajar.

Urgensi penelitian ini semakin kuat jika dikaitkan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan pemerintah. GLS menekankan pentingnya pembiasaan literasi sejak dini untuk membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat. Namun, dalam praktiknya, siswa disleksia sering kali tertinggal dari target literasi yang ditetapkan, karena keterbatasan mereka tidak selalu ditangani dengan strategi yang tepat (Wardani & Astuti, 2022). Oleh karena itu, program bimbingan khusus seperti yang dilaksanakan di MI Khadijah Malang perlu dievaluasi agar efektivitasnya dapat diketahui secara lebih mendalam.

Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program bimbingan belajar membaca-menulis untuk siswa disleksia. Dengan mengkaji ketiga aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar Islam, sekaligus menyumbangkan rekomendasi bagi pengembangan program serupa di sekolah lain. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan inklusif dan strategi pembelajaran berbasis kebutuhan individual.

Selain itu, penelitian ini memiliki nilai penting baik secara praktis maupun teoretis. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru BK, guru kelas,

dan kepala sekolah dalam menyusun layanan pendidikan yang lebih adaptif bagi siswa dengan hambatan literasi. Program bimbingan belajar membaca-menulis yang dilaksanakan secara terstruktur juga diharapkan dapat menjadi model intervensi yang aplikatif dan direplikasi di sekolah dasar lain yang menghadapi permasalahan serupa.

Sementara itu, dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan inklusif dengan menegaskan urgensi perencanaan individual, penerapan strategi multisensori, serta evaluasi berkelanjutan yang menempatkan kebutuhan siswa disleksia sebagai prioritas utama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi konteks MI Khadijah Malang, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan praktik pendidikan dasar inklusif di Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan pendekatan ini dimaksudkan untuk menggali secara mendalam fenomena implementasi program bimbingan belajar membaca dan menulis bagi siswa disleksia. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lokasi tertentu, yakni MI Khadijah Malang, yang secara konsisten menyelenggarakan program khusus untuk mendampingi siswa dengan hambatan literasi. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dalam konteks alamiah, dengan memanfaatkan metode alamiah sebagai instrumen utama.

Lokasi penelitian adalah MI Khadijah Malang yang memiliki 12 siswa disleksia pada kelas 1 hingga kelas 3. Subjek penelitian ditentukan secara purposive dan meliputi kepala madrasah sebagai penanggung jawab kebijakan sekolah, guru BK sebagai pendamping utama program, guru kelas sebagai pengajar reguler, siswa disleksia sebagai penerima layanan, serta orang tua yang memberikan dukungan dari rumah. Dengan melibatkan berbagai pihak, penelitian ini memperoleh informasi yang lebih kaya dan menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pandangan Sugiyono (2018) bahwa pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif harus mempertimbangkan kedalaman informasi yang dapat diberikan, bukan semata-mata jumlah responden.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan bimbingan, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, siswa, serta orang tua, dan dokumentasi berupa Rencana Pembelajaran Individual (RPI), catatan perkembangan siswa, foto kegiatan, serta laporan evaluasi guru. Ketiga teknik tersebut dipilih untuk saling melengkapi sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara lebih objektif. Menurut Sugiyono (2018), kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi diperlukan untuk meningkatkan validitas temuan penelitian.

Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup tahap pengumpulan data, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Model ini menekankan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data dianggap jenuh (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula *member checking* kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman mereka. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai pelaksanaan program bimbingan belajar membaca-menulis bagi siswa disleksia di MI Khadijah Malang.

C. Hasil dan Pembahasan

Peneliti akan memaparkan secara deskriptif data yang diperoleh di lapangan serta menganalisisnya dengan teori yang relevan. Proses ini dilakukan untuk memastikan keabsahan temuan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, yaitu: 1) Perencanaan program bimbingan belajar membaca dan menulis bagi siswa disleksia di MI Khadijah Malang, 2) Penerapan program bimbingan belajar membaca dan menulis bagi siswa disleksia di MI Khadijah Malang, dan 3) Evaluasi program bimbingan belajar membaca dan menulis bagi siswa disleksia di MI Khadijah Malang.

1. Perencanaan Program Bimbingan Belajar Membaca dan Menulis Siswa Disleksia MI Khadijah Malang

Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan program bimbingan belajar membaca dan menulis bagi siswa disleksia di MI Khadijah Malang dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi awal siswa yang mengalami kesulitan literasi. Identifikasi ini dilakukan oleh guru kelas dengan mengamati kemampuan membaca dan menulis siswa di kelas, kemudian dilaporkan kepada kepala madrasah. Selanjutnya, kepala madrasah menunjuk guru BK untuk melakukan asesmen diagnostik lebih mendalam. Dari hasil identifikasi, ditemukan 12 siswa dengan kesulitan berbeda, terdiri dari 10 siswa kelas 1 dengan hambatan membaca-menulis, 1 siswa kelas 2 dengan kecenderungan hiperaktif-impulsif, dan 1 siswa kelas 3 dengan kesulitan regulasi emosi.

Menurut Pertiwi (2020), proses identifikasi kesulitan belajar tidak semestinya terbatas pada penilaian aspek kognitif semata, melainkan juga harus mencakup faktor psikologis, sosial, dan emosional yang berpengaruh terhadap capaian belajar siswa. Ia menegaskan bahwa asesmen awal dengan pendekatan holistik akan membantu guru merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga memperhatikan kesiapan mental serta emosional peserta didik. Pandangan ini sejalan

dengan praktik di MI Khadijah Malang, di mana guru kelas bersama guru BK menilai tidak hanya kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga memperhatikan perilaku serta kondisi psikologis siswa selama proses bimbingan. Dengan demikian, perencanaan program menjadi lebih kontekstual dan berpihak pada kebutuhan individual siswa.

Tahap kedua adalah analisis kebutuhan siswa. Guru BK melakukan asesmen individual dengan menilai kemampuan fonologi, kemampuan mengenal huruf, mengeja, dan menulis sederhana. Data ini digunakan sebagai dasar penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI). Setiap RPI disesuaikan dengan kondisi siswa, misalnya ada yang lebih fokus pada pengenalan huruf, sementara yang lain diarahkan pada penyusunan kata sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program bersifat adaptif, bukan seragam untuk semua siswa.

Tahap ketiga adalah perumusan strategi pembelajaran. Guru BK memilih pendekatan multisensori, yang melibatkan visual, auditori, kinestetik, dan perabaan. Strategi ini dipadukan dengan metode permainan, membaca cerita, menyalin huruf, serta penggunaan media edukatif seperti kartu huruf, papan tulis bertekstur, dan buku perpustakaan sekolah. Strategi multisensori dipilih karena terbukti efektif untuk siswa disleksia, sebagaimana dikemukakan Kurniasari (2019) bahwa pembelajaran multisensori mampu melibatkan lebih banyak jalur indera dalam mengenali simbol huruf dan kata.

Perencanaan program bimbingan membaca dan menulis bagi siswa disleksia dilakukan melalui identifikasi awal, asesmen diagnostik, serta penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Islammiyah, Sulistiani, dan Ertanti (2025) yang menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi fonik, metode *Bottom-Up*, serta pemanfaatan media belajar yang bervariasi. Keduanya menegaskan bahwa perencanaan yang matang menjadi fondasi penting agar strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

Menurut Suroya, Ertanti, dan Dewi (2022), peran guru dalam membantu siswa disleksia mengatasi kesulitan membaca dilakukan melalui tiga tahapan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menetapkan materi yang sesuai, serta menyiapkan media pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan siswa. Tahap ini menjadi dasar agar proses pembelajaran berjalan terarah dan sistematis, termasuk dengan strategi sederhana seperti menempatkan siswa yang mengalami hambatan membaca pada posisi yang mudah dipantau.

Anwar (2018) menegaskan bahwa kolaborasi antarpendidik memiliki peran penting dalam perencanaan pembelajaran, terutama bagi siswa dengan hambatan belajar.

Perencanaan yang dilakukan secara bersama memberi ruang bagi setiap pihak untuk menyumbangkan keahlian sesuai bidangnya. Guru kelas dapat memberikan gambaran detail mengenai kebiasaan belajar serta kemampuan akademik siswa, sementara guru BK berkontribusi melalui penyusunan intervensi yang mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional. Di MI Khadijah Malang, pola kerja sama semacam ini tampak menonjol dan menjadi faktor yang memperkaya serta memperdalam program bimbingan yang dirancang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program bimbingan belajar membaca dan menulis di MI Khadijah Malang dirancang secara terstruktur melalui tahapan identifikasi siswa, asesmen diagnostik, analisis kebutuhan, hingga penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI). Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan emosional sehingga lebih sesuai dengan kondisi tiap siswa. Setiap RPI disusun secara fleksibel, menyesuaikan kemampuan siswa dari pengenalan huruf hingga pembentukan kata sederhana, serta didukung dengan strategi multisensori melalui penglihatan, pendengaran, gerakan, dan sentuhan yang dipadukan dengan media pembelajaran variatif. Selain itu, kolaborasi antara guru kelas, guru BK, dan kepala madrasah memperkaya isi perencanaan, sehingga program yang dihasilkan menjadi lebih menyeluruh dan mampu menjadi landasan utama keberhasilan bimbingan membaca-menulis bagi siswa disleksia.

2. Penerapan Program Bimbingan Belajar Membaca dan Menulis Siswa Disleksia MI Khadijah Malang

Penerapan program dilakukan secara rutin tiga kali seminggu dengan durasi sekitar 60–90 menit per sesi. Kegiatan bimbingan dilaksanakan di ruang BK dengan jumlah peserta terbatas agar guru dapat memberikan pendampingan secara intensif. Guru BK bertindak sebagai fasilitator utama, namun guru kelas juga berperan memberikan umpan balik terkait perkembangan siswa di kelas reguler.

Kegiatan bimbingan dimulai dengan pembukaan dan pengulangan materi sebelumnya, dilanjutkan dengan kegiatan inti, dan diakhiri dengan penutup berupa refleksi serta apresiasi terhadap siswa. Materi inti mencakup latihan mengenali huruf, mengeja, membaca kata sederhana, menulis nama benda dari gambar, hingga membaca cerita pendek. Strategi multisensori tampak jelas dalam pelaksanaan: siswa diminta melihat huruf, mengucapkannya, menelusuri bentuk huruf dengan jari, dan menuliskannya. Guru juga menggunakan lagu dan permainan agar suasana belajar tidak monoton.

Pada tahap pelaksanaan, penelitian ini menunjukkan penggunaan pendekatan multisensori dengan melibatkan indera visual, auditori, kinestetik, dan perabaan, serta didukung media seperti kartu huruf, permainan, dan cerita. Sementara itu, penelitian

Islammiyah dkk. (2025) melaksanakan pembelajaran membaca permulaan melalui metode fonik dan *drill* yang menekankan pengulangan untuk memperkuat keterampilan dasar membaca. Meski berbeda teknik, keduanya menekankan pentingnya penerapan strategi yang adaptif agar siswa lebih mudah memahami bacaan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias ketika pembelajaran menggunakan media bergambar atau permainan edukatif. Mereka lebih mudah mengingat huruf dan kata ketika dipelajari melalui aktivitas kinestetik, misalnya menulis huruf di udara atau di pasir. Selain itu, pembelajaran berbasis cerita juga meningkatkan pemahaman siswa karena mereka tidak hanya membaca, tetapi juga mengaitkan bacaan dengan makna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asriani (2023) yang menekankan pentingnya strategi individual dan multisensori dalam pembelajaran disleksia.

Pelaksanaan program bimbingan belajar membaca dan menulis di MI Khadijah Malang menunjukkan bahwa efektivitas penerapan strategi sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan stimulasi multisensori serta dukungan emosional kepada siswa. Guru tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga berupaya menjaga motivasi belajar melalui pemberian penguatan positif. Hal ini sejalan dengan temuan Ramadhani (2024) yang menegaskan bahwa penanganan siswa disleksia tidak cukup hanya mengandalkan metode fonologis, tetapi juga memerlukan penciptaan suasana belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Sejalan dengan itu, Saada (2022) menekankan bahwa layanan bimbingan belajar bagi anak disleksia akan lebih optimal apabila didukung dengan penggunaan media yang bervariasi dan kegiatan yang menyenangkan, seperti permainan edukatif, latihan menulis kreatif, maupun pemanfaatan cerita bergambar. Pendekatan semacam ini mampu menarik perhatian siswa sekaligus mengurangi kejenuhan selama proses bimbingan. Dengan demikian, penerapan program di MI Khadijah Malang yang mengombinasikan strategi multisensori, permainan, dan media visual membuktikan bahwa adaptasi metode merupakan kunci penting dalam pembelajaran literasi anak dengan hambatan membaca dan menulis.

Namun demikian, pelaksanaan program tidak lepas dari kendala. Pertama, keterbatasan ruang belajar membuat kegiatan kadang terganggu oleh kebisingan dari kelas lain. Kedua, perbedaan motivasi antar siswa menyebabkan beberapa anak sulit berkonsentrasi, terutama siswa dengan gejala hiperaktif. Ketiga, keterlibatan orang tua masih rendah, sehingga pembiasaan membaca di rumah tidak selalu berjalan. Kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga membutuhkan dukungan fasilitas dan keterlibatan keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program bimbingan membaca dan menulis di MI Khadijah Malang dijalankan secara rutin dengan menggunakan pendekatan multisensori yang menggabungkan indera visual, auditori, kinestetik, dan perabaan, serta didukung media seperti gambar, permainan, dan cerita. Metode ini meningkatkan antusiasme siswa, mempermudah mereka mengenali huruf dan memahami bacaan, sekaligus menumbuhkan motivasi serta kepercayaan diri. Namun, keterbatasan ruang, perbedaan motivasi antar siswa, dan minimnya dukungan orang tua masih menjadi hambatan, sehingga keberhasilan program membutuhkan dukungan fasilitas dan kolaborasi keluarga.

3. *Evaluasi Program Bimbingan Belajar Membaca dan Menulis Siswa Disleksia MI Khadijah Malang*

Evaluasi program dilakukan secara kontinu dan terstruktur. Guru BK menggunakan catatan perkembangan individu siswa sebagai instrumen utama evaluasi. Setiap sesi bimbingan, guru mencatat capaian siswa dalam membaca huruf, mengeja, dan menulis kata. Evaluasi juga dilakukan secara periodik dengan memberikan tes sederhana berupa membaca teks pendek atau menulis nama benda. Selain itu, kepala madrasah melakukan supervisi secara berkala untuk memastikan program berjalan sesuai rencana.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan literasi siswa disleksia. Siswa kelas 1 yang sebelumnya kesulitan mengenal huruf mulai mampu membaca suku kata sederhana. Beberapa siswa kelas 2 dan 3 juga menunjukkan perkembangan dalam menyalin tulisan serta mengekspresikan diri melalui bahasa tulis. Selain aspek akademik, evaluasi juga menemukan peningkatan pada aspek non-akademik, seperti rasa percaya diri, keberanian membaca di depan teman, serta motivasi belajar.

Ramadhani (2021) menekankan bahwa penilaian pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan secara informal dan berkesinambungan melalui pengamatan rutin terhadap perkembangan harian siswa, sehingga guru dapat segera menyesuaikan strategi yang diterapkan. Selanjutnya, penelitian Nurjanah (2020) menyoroti pentingnya catatan perkembangan individu sebagai instrumen utama untuk memantau ketercapaian tujuan belajar, sekaligus sebagai sarana komunikasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah.

Selain itu, Fitriani (2022) mengungkapkan bahwa evaluasi tidak hanya difokuskan pada capaian akademis, tetapi juga mencakup perkembangan perilaku positif siswa, seperti meningkatnya kepercayaan diri, motivasi, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Hasil ini selaras dengan evaluasi program di MI Khadijah Malang yang menunjukkan adanya peningkatan baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, evaluasi berkelanjutan tidak hanya berfungsi sebagai indikator pencapaian

belajar, melainkan juga sebagai cara untuk memantau pertumbuhan sosial dan emosional siswa disleksia.

Namun, hasil evaluasi juga mengungkap adanya tantangan yang masih perlu ditangani. Beberapa siswa masih kesulitan membaca teks panjang atau memahami bacaan yang abstrak. Perkembangan siswa juga tidak merata, ada yang cepat memahami materi, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama. Faktor eksternal seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya dukungan orang tua di rumah turut memengaruhi keberhasilan program. Oleh karena itu, guru BK menyarankan adanya tindak lanjut berupa pelatihan orang tua, penambahan media pembelajaran, serta kolaborasi yang lebih intensif antara guru kelas dan BK.

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa program bimbingan belajar di MI Khadijah Malang telah berhasil meningkatkan kemampuan literasi siswa disleksia, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek dukungan fasilitas dan keterlibatan keluarga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yusuf (2020) dan Utami (2021) yang menekankan pentingnya evaluasi informal berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa hasil evaluasi program bimbingan belajar di MI Khadijah Malang menunjukkan adanya perkembangan positif kemampuan literasi siswa disleksia, baik dalam keterampilan akademik seperti membaca, mengeja, dan menulis, maupun dalam aspek non-akademik seperti kepercayaan diri, motivasi, dan keberanian tampil di depan kelas. Kendati demikian, masih dijumpai hambatan berupa kesulitan memahami bacaan panjang, ketidakmerataan perkembangan antar siswa, keterbatasan sarana, serta minimnya dukungan orang tua. Oleh sebab itu, tindak lanjut diperlukan melalui penambahan media pembelajaran, pelatihan bagi orang tua, serta kerja sama yang lebih erat antar guru agar program dapat berjalan lebih optimal.

D. Simpulan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa program bimbingan membaca dan menulis bagi siswa disleksia di MI Khadijah Malang telah dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan identifikasi awal, asesmen diagnostik, serta penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa, menggunakan strategi multisensori dan berbagai media pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan berlangsung secara rutin dengan pendampingan guru BK dan dukungan guru kelas, menerapkan metode multisensori, permainan edukatif, serta aktivitas berbasis cerita yang mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa. Selanjutnya, tahap evaluasi dilaksanakan secara berkesinambungan melalui pencatatan perkembangan individu, tes sederhana, dan supervisi kepala madrasah. Evaluasi ini

memperlihatkan peningkatan keterampilan literasi sekaligus perkembangan non-akademik seperti kepercayaan diri dan motivasi, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan sarana, perbedaan kecepatan belajar siswa, serta kurangnya keterlibatan orang tua. Dengan demikian, program ini efektif dalam mendukung kemampuan literasi siswa disleksia, namun memerlukan penguatan fasilitas serta kolaborasi yang lebih erat antara pihak sekolah dan keluarga.

Daftar Rujukan

- Asriani, N. (2023). Strategi individual dan multisensori dalam pembelajaran anak disleksia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(1), 45–56.
- Budiani, L., & Putrayasa, I. B. (2023). Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(3), 376–381.
- Bogdan, B. &. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Ginting, R. L., Siburian, A. Y. K., Sianturi, T. E., Sianturi, S. M., Ginting, N. B., & Pratiwi, S. A. (2023). Bimbingan Konseling Bagi Anak Cerdas Istimewa Dan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia). *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 134–145.
- Islammiyah, D., Sulistiani, I. R., & Ertanti, D. W. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 11–19.
- Kurniasari, D. (2019). Pendekatan multisensori dalam pembelajaran anak disleksia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 34–44.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 57–68.
- Rahmawati, N. (2022). Program bimbingan belajar untuk anak dengan hambatan belajar spesifik. *Jurnal Bimbingan Konseling Islami*, 6(1), 55–66.
- Ramadhani, L. (2024). *Strategi guru pada penanganan siswa disleksia di sekolah dasar* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Malang).
- Saada, N. (2022). *Layanan bimbingan belajar untuk anak disleksia di SDN Prawatan* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Malang).
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.

- Suroya, A. U., Ertanti, D. W., & Dewi, M. S. (2022). Strategi pembelajaran guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada peserta didik disleksia. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 11–21.
- Utami, S. (2021). Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(2), 89–98.
- Wardani, G. A., & Astuti, S. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9450–9456.
- Yusuf, A. (2020). Evaluasi program bimbingan belajar bagi anak disleksia. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 145–157.